Membangun Akhlak Qur'ani

 Tasdiqul Qur'an
 @tasdiqulquran
 tasdiqulquran@gmail.com
 +6281223679144
2B4E2B86

Edisi 33, September 2015
Terbit Setiap Satu Pekan

ADIL MEMBAGI WAKTU UNTUK HIDUP PENUH MAKNA

"Demi masa. Sesungguhnya manusia itu benar-benar berada dalam kerugian, kecuali orang-orang yang beriman dan mengerjakan amal saleh dan nasihat menasihati supaya menaati kebenaran dan nasihat menasihati supaya menetapi kesabaran."

(QS Al-'Ashr, 103:1-3)

Islam sangat menaruh perhatian terhadap waktu. Tanpa manajemen maktu berbasis keadilan, jatah waktu yang kita miliki akan banyak tersiasiakan atau tidak jelas peruntukannya. Padahal, Islam sangat perhatian dengan waktu. Di dalam Al-Quran pun bertebaran ayat yang berhubungan dengan waktu. Bahkan, berkali-kali Allah Ta'ala bersumpah atas nama waktu. Misalnya di awal QS Al-Ashr (103), Al-Lail (92), Adh-Dhuha (93), dan lainnya. Hal ini menandakan betapa pentingnya waktu dalam hidup manusia.

Mengingat pentingnya waktu, kita layak bertanya, sejauh mana komitmen kita terhadap waktu? Apabila kita termasuk orang yang meremehkan waktu, tidak kecewa saat pertambahan waktu tidak menghasilkan peningkatan kualitas diri, bersiap-siaplah menjadi pecundang. Bagaimana tidak, disadari atau tidak, kita ini telah, sedang, dan akan selalu berpacu dengan waktu. Satu desah napas sebanding dengan satu langkah menuju maut.

Alangkah ruginya manakala banyaknya keinginan, melambungnya angan-angan, serta meluapnya harapan tidak diimbangi dengan meningkatnya kualitas diri. Maka, siapapun yang bersungguh-sungguh mengisi waktunya dengan kebaikan, niscaya Allah akan memberikan yang terbaik bagi orang tersebut.

Efektivitas penggunaan waktu, pada kenyataannya, sangat dipengaruhi keterampilan kita dalam membaginya. Ada hak belajar, hak bekerja, hak tubuh, hak keluarga, hak ibadah juga hak evaluasi diri. Semuanya harus dibagi secara adil. Sibuk dan hebatnya belajar tanpa disertai istirahat dan ibadah misalnya, hanya akan mendatangkan masalah.

Mahasiswa yang akan mengikuti ujian misalnya. Waktunya tinggal tiga bulan lagi. Maka menjadi keharusan baginya untuk membuat perencanaan. Sehari belajar berapa jam? Katakanlah belajar 2 jam. Seminggu mau berapa kali belajar? Enam kali. Berarti 12 jam perminggu atau 48 jam perbulan. Jadi, dalam tiga bulan dia harus belajar minimal 144 jam. Lalu, mata kuliahnya ada 10. Satu mata kuliah rata-rata lima bab dan satu bab sepuluh halaman, berarti 50 x 10 = 500 halaman. Adapun waktu yang dimiliki hanya 144 jam. Dengan demikian, dalam satu jam dia harus menguasai minimal tiga lembar materi pelajaran.

Buletin ini diterbitkan oleh:

YAYASAN TASDIQUL QUR'AN

Perumahan Sarimukti, Jl. H. Mukti, No. 19,
Cibaligo, Cihanjuang,
Bandung, Jawa Barat.

DOA SAAT DITIMPA ANEKA KESUSAHAN

“Allâhumma rahmataka arju, fa lâ takilnî ilâ nafsi tharfata ‘ain, wa ashlih lî sya’nî kullahû, lâ ilâha illâ annta.”

”Ya Allah, hanya kasih sayang-Mu yang aku harapkan.

Maka, janganlah Engkau bebankan permasalahan kepada diriku walaupun hanya sekejap mata dan perbaikilah keadaanku seluruhnya.

Tidak ada Tuhan yang patut disembah selain Engkau.”

(HR Abu Dawud)

Kuncinya, kita harus memetakan dulu potensi dan masalahnya. Lalu bergerak dengan acuan peta tersebut. Setelah itu kita disiplin menjalankannya. Sebab banyak orang yang hanya pandai membuat rencana, tapi kurang pandai menjalankannya. Oleh karena itu, sebuah rencana tidak perlu muluk-muluk. Buatlah secara proporsional dan fleksibel agar kita mudah menjalankannya.

Hati-hati dengan Menunda Pekerjaan!

Ada kebiasaan yang akan menghambat efektivitas dan optimalisasi waktu yang kita miliki, yaitu kebiasaan menunda. Hebatnya lagi sebagian orang merasa bahwa menunda pekerjaan itu akan lebih baik. Padahal, kebiasaan menunda hampir pasti mendatangkan masalah apabila tidak didasarkan pada perhitungan matang.

Dalam setiap waktu ada kewajiban yang harus kita tunaikan. Andaikan kita tunda, pekerjaan lain pasti akan menyusul sehingga pekerjaan pun semakin menumpuk dan tidak terselesaikan.

Akhirnya, ada banyak energi, waktu dan biaya yang terbuang dan memunculkan rasa enggan untuk mengerjakannya. Contohnya, ada seorang pelajar yang akan menghadapi ujian. Dalam hati dia berkata, “Saya akan belajar nanti malam saja supaya lebih tenang”. Ketika malam datang dia berkata lagi, “Ah nanti saja menjelang hari H saya akan belajar mati-matian”. Saat malam hari H tiba muncul lagi alasan, “Agar lebih masuk, saya akan belajar nanti Subuh”. Apa yang terjadi? Subuhnya terlambat dan dia pun bangun kesiang-an dan telat masuk ruang kelas.

Maka, Imam Hasan Al-Bashri rahimahullah menasihatkan, “Waspadalah engkau dari menunda pekerjaan karena dirimu berada pada hari ini bukan pada hari esok. Kalaulah esok hari menjadi milikmu, jadilah engkau seperti pada hari ini. Kalau esok tidak menjadi milikmu, niscaya dirimu tidak akan menyesali apa yang telah berlalu dari harimu.” ***

Mutiara Kisah

Nabi Musa dan Keadilan Allah

Nabi Musa as. bermunajat di bukit Thursina. “Ya Allah, tunjukkanlah keadilan-Mu kepadaku! Allah pun berfirman pada Musa, “Jika Aku menampakkan keadilan-Ku kepadamu, niscaya engkau tidak akan sabar dan menyalahkan-Ku.”

“Dengan taufik-Mu,” kata Musa, “aku akan bersabar menerima dan menyaksikan keadilan-Mu.”

Firman-Nya, “Pergilah engkau ke sebuah mata air. Bersembunyilah di dekatnya dan saksikan apa yang akan terjadi!”

Musa pun pergi ke mata air yang ditunjukkan kepadanya. Tidak lama kemudian datanglah seorang penunggang kuda. Dia turun dari kudanya, mengambil air dan minum. Saat itu, dia menyimpan sekantong uang. Dengan tergesa-gesa dia pergi hingga lupa membawa uang yang disimpannya.

Tidak lama kemudian, datanglah seorang anak kecil untuk mengambil air. Dia melihat sekantong uang, lalu mengambilnya dan langsung pergi.

Setelah anak itu pergi, datanglah seorang kakek buta. Dia mengambil air untuk minum, berwudhu, dan shalat. Setelah si kakek selesai shalat, datanglah penunggang kuda untuk mengambil uangnya yang tertinggal.

Dia menemukan kakek buta itu sedang berdiri dan akan segera pergi. “Wahai kakek, kamu pasti mengambil kantongku yang berisi uang!”

Betapa kagetnya kakek itu. Dia berkata, “Bagaimana saya dapat mengambil kantongmu, sementara mataku tidak bisa melihat?”

“Kamu jangan berdusta. Tidak ada orang lain di sini selainmu!” bentak si penunggang kuda. Setelah bersitegang, akhirnya kakek buta itu dibunuhnya. Kemudian dia menggeledah baju si kakek, sayang dia tidak menemukan uang yang dicarinya.

Saat melihat kejadian itu Nabi Musa protes kepada Allah Ta’ala, “Ya Allah, hamba sungguh tidak sabar melihat kejadian ini. Namun, hamba yakin Engkau Mahaadil. Mengapa kejadian itu bisa terjadi?”

Allah Ta’ala mengutus Malaikat Jibril untuk menjelaskan apa yang terjadi. “Wahai Musa, Allah Maha Mengetahui hal-hal gaib yang tidak engkau ketahui. Anak kecil yang mengambil kantong uang itu sebenarnya mengambil haknya sendiri. Dahulu, ayahnya bekerja pada si penunggang kuda tetapi jerih payahnya tidak dibayarkan. Jumlah yang harus dibayarkan sama persis dengan yang diambil anak itu. Adapun kakek buta adalah orang yang membunuh ayah anak kecil itu sebelum dia mengalami kebutaan.” (Dikutip dari *Ihya’ ’Ulumuddin*, Abu Hamid Al-Ghazali) ***

ASMA'UL HUSNA

Allah Al-'Adl

"Hai orang-orang beriman, jadilah kamu orang yang benar-benar penegak keadilan, menjadi saksi karena Allah biar pun terhadap dirimu sendiri atau ibu bapak dan kaum kerabatmu. Jika dia kaya atau pun miskin, maka Allah lebih tahu kemaslahatannya.

Maka janganlah kamu mengikuti hawa nafsu karena ingin menyimpang dari kebenaran. Dan, jika kamu memutar balikkan (kata-kata) atau enggan menjadi saksi, maka sesungguhnya Allah adalah Maha Mengetahui segala apa yang kamu kerjakan."

(QS An-Nisâ', 4:135)

Allah adalah Zat Yang Mahaadil. Kata *'adl* terambil dari kata *'adala*, yang tersusun dari *'ain*, *dal*, dan *lam*. Rangkaian huruf ini mengandung makna lurus dan sama. Jadi, orang yang adil itu mempunyai satu pegangan dan lurus dalam pegangan itu.

Al-'Adl itu sendiri bermakna bahwa ketetapan hukum-Nya bersih dari kezaliman dan tindakan-Nya suci dari kesewenang-wenangan. Hal ini ditunjukkan dengan ketepatan-Nya dalam menempatkan sesuatu sesuai haknya. Dia tidak memihak pada siapapun dalam mengambil keputusan sehingga tidak akan pernah ada yang dirugikan. "*... tiada orang yang dirugikan sedikit pun, dan akan memperoleh balasan sesuai dengan perbuatan yang pernah dilakukannya.*" (QS Yâsîn, 36:56).

Oleh karena sifat-Nya itu, Allah *Al-'Adl* berhak melakukan apapun sekehendak-Nya tanpa ada satu pun yang dapat menentang atau menghalanginya. Demikian komentar Ibnu Ajibah Al-Husaini dalam *Asmâ'ul Husna* dan beberapa ulama lainnya.

Namun demikian, karena keterbatasan ilmu atau pemahaman, manusia sering tidak bisa "membaca" keadilan Allah secara tepat. Dia menganggap Allah tidak adil hanya karena keputusan-Nya dirasa janggal atau merugikan dirinya.

Padahal, Allah memberikan sesuatu pada manusia dengan jalan terbaik menurut perhitungan-Nya. Itulah mengapa, keadilan Allah tidak bisa dilihat dari sudut nafsu kita. Jangkauan keadilan Allah tidak terbatas hanya aspek duniawi saja.

Lihatlah karang hitam. Andai yang dilihat itu hanya karang saja, dia tidak akan bernilai apapun. Namun, kalau karang itu dilihat dari keseluruhan wajah, dia akan menjadi bintik hitam pemanis wajah. Demikian pula seorang dokter yang mengamputasi kaki, apa yang dilakukannya tampak sangat kejam. Akan tetapi, lihatlah secara keseluruhan bahwa dengan diamputasinya kaki, kerusakan bagian tubuh lainnya dapat dihindari. Inilah perbuatan yang memiliki nilai keadilan.

Spirit *Al-'Adl*: Menjadi Orang Berilmu

Salah satu cara untuk meneladani Allah *Al-'Adl* adalah dengan berusaha berbuat adil dalam memutuskan sebuah perkara. Namun, hal ini bukanlah perkara mudah. Untuk berbuat adil, kita harus mampu mengikis keegoan diri, bersikap tegas, taat asas, dan tentu saja memiliki pengetahuan tentang standar keadilan.

Layaknya seorang hakim yang profesional, pengetahuan tentang standar keadilan, mana yang benar mana yang salah, mana yang harus dilakukan dan mana yang tidak boleh dilakukan, putusan mana yang paling membawa kebaikan, wajib menjadi bagian dari diri kita. Dan, hal semacam ini sangat sulit dilakukan oleh orang yang sedikit ilmunya. Maka, semakin banyak luas dan ilmu kita, akan semakin mampu pula kita untuk berbuat adil. Semakin banyak ilmu, akan semakin terampilah kita dalam melakukan sesuatu secara tepat, mulai dari mengurus badan, dalam berhubungan dengan orangtua, dan sebagainya.

Oleh karena itu, peneladanan terhadap asma' Allah *Al-'Adl* menuntut kita untuk menjadi seorang pembelajar tangguh, yang tidak berhenti untuk terus belajar, menambah ilmu, wawasan, dan juga pengalaman. ***

TEH NINIH MUTHMAINNAH
dan
TIM TASDIQIYA

Ketika Hutang Tidak Kunjung Lunas

Assalamu'alaikum Teh Ninih, saya memiliki hutang yang tidak kunjung lunas. Saya sudah berusaha untuk melunasinya tapi sampai saat ini belum lunas juga. Saya pun sudah mencoba pinjam sana sini tapi gak ada yang mau meminjami. Mohon solusi dan amalan yang bisa saya lakukan. Terima kasih.

KONSULTASI KELUARGA Qur'ani

Wa'alaikumussalam wwb. Kita sering menggantungkan harapan hanya kepada manusia yang belum tentu bisa menjamin. Mari kita ubah posisinya bahwa hanya Allah sajalah tempat kita bergantung dan satu-satunya yang dapat menolong kita melewati setiap episode kehidupan dengan selamat. Maka, sebelum meminta kepada manusia, semisal meminjam uang, pastikan agar kita "berkonsultasi" terlebih dahulu kepada Allah. Mohonlah jalan terbaik. Andai harus meminjam kita melakukannya atas petunjuk Allah. Apabila kita melakukan sesuatu atas petunjuk Allah, niscaya hal itu tidak akan mempermalukan dan membawa mudharat yang lebih besar.

Lalu, bagaimana caranya agar kita bisa lepas dari jeratan hutang? Saudariku, Rasulullah saw. pernah mencontohkan kita untuk berdoa sebagaimana diriwayatkan oleh Abu Said Al-Khudhri ra. "Maukah aku ajarkan kepadamu sebuah doa yang apabila kau baca, niscaya Allah Ta'ala akan menghilangkan kebingunganmu dan melunasi hutangmu?" Beliau kemudian bersabda, "Jika kau berada di waktu pagi maupun sore hari, bacalah doa:

> *"Allaahuma inni a'udzubika minal hammi wal hazan, wa a'udzubika minal ajzi wal kasal, wa a'udzubika minal jubni wal bukhli, wa a'udzubika min ghalabatid-daini wa qahrir rijaal.*
>
> *Ya Allah, sesungguhnya aku berlindung kepada Engkau dari bingung dan sedih. Aku berlindung kepada Engkau dari lemah dan malas. Aku berlindung kepada Engkau dari pengecut dan kikir. Dan aku berlindung kepada Engkau dari lilitan hutang dan kesewenang-wenangan manusia."* (HR Abu Dawud)

Doa yang diajarkan Rasulullah saw. merupakan doa untuk mengatasi hutang berkepanjangan; utang yang tak kunjung terlunasi. Di dalam doa tersebut terdapat beberapa permohonan agar Allah Ta'ala lindungi seseorang dari beberapa masalah dalam hidupnya. Dan, aneka masalah tersebut ternyata berhubungan erat dengan keadaan seseorang yang dililit hutang.

Saudariku, solusi atas masalah ini sebenarnya lebih pada masalah keyakinan, yaitu bagaimana kita bisa semakin yakin akan pertolongan Allah; semakin dekat dan taat kepada-Nya. Tanpa pertolongan Allah, sampai kapan pun masalah kita tidak akan selesai. Maka, kalau kita yakin dengan pertolongan dari Allah, seberat apapun masalahnya pasti akan bisa diatasi. Adapun caranya Allah pasti akan mengatur, boleh jadi ada yang memberi pinjaman, menangguhkan pembayaran, membebaskan, kita mendapatkan jalan rezeki untuk melunasi hutang, dan banyak hal lain di luar perhitungan kita.

Tentu saja, keyakinan harus diperkuat dengan ikhtiar dan amal saleh lainnya. Saran Teteh: (1) perbanyak tobat dan istighfar, boleh jadi masalah jadi berlarut-larut karena dosa-dosa yang dilakukan, semisal karena harta haram, buruk kepada orangtua, dsb, (2) mohon doa orangtua karena doa mereka makbul, (3) dawamkan shalat Tahajud dan Dhuha, jangan lewatkan sedekah, shalawat, dan zikir, lalu perbanyak doa, (4) bersungguh-sungguh menjemput rezeki, bisa dengan jualan, kerja, dan lainnya, (5) mintalah maaf dan penjadwalan hutang kepada orang yang menghutangi, (6) jauhi riba. ***

Rasulullah saw. bersabda, "Wajib bagi setiap Muslim untuk besedekah."

Kemudian, Rasulullah saw. ditanya, "Bagaimana jika tidak memiliki apa-apa untuk disedekahkan?"

Beliau menjawab: (1) Dia harus berusaha menggunakan kedua tangannya (bekerja) sehingga dia dapat memberi manfaat untuk dirinya dan dapat bersedekah kepada orang lain.

Bagaimana kalau tidak mampu? (2) Dia harus membantu orang yang membutuhkan pertolongan ... Jika tidak mampu juga? (3) Dia dapat beramar ma'ruf atau melakukan kebaikan apa saja ... Kalau tidak mampu juga? (4) Dia dapat menahan diri dari melakukan keburukan, itu pun merupakan sedekah."

(HR Bukhari Muslim)